



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA MATA PELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI BERTINGKAT NAIKOTEN

Serly Soli Peda^{1*}, Jannes Bastian Selly², Habibi Musa³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

*Email: SerlyPeda@gmail.com, jannes.bastian.selly@staf.undana.ac.id, Habbi_musa@staf.undana.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5360>

Abstrak

Skripsi oleh Serly Soli Peda, NIM 2201140129, berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten.” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV UPTD SDN Bertingkat Naikoten. Penelitian ini bertujuan Untuk menerapkan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) dalam mata pelajaran IPAS kelas IV UPTD SDN Bertingkat Naikoten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 54% dengan 16 siswa yang tuntas dan 14 siswa yang belum tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 93% dengan 28 siswa tuntas dan 2 siswa belum tuntas. Selain itu, aktivitas guru meningkat dari 64% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 51% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi energi kinetik efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten.

Kata Kunci: *Model Contextual Teaching and Learning* (CTL), Hasil Belajar IPAS, Energi Kinetik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sriariati, 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan kepribadian Siswa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Arini 2023). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi industri 4.0, sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan pengetahuan formal, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir inovatif, serta berkepribadian kuat dan positif Syibawaeh (2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, serta mampu menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan tidak lagi berfokus semata-mata pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Sinaga dan Silaban (2020), menyatakan bahwa



pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pendidikan yang berkualitas juga diyakini mampu mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti keterbelakangan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Dengan perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan Siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membebani.

Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), kurikulum merdeka menggabungkan kedua mata pelajaran ini, dengan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. IPAS berperan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, menumbuhkan rasa ingin tahu Siswa terhadap fenomena di sekitarnya, serta membantu mereka memahami interaksi antara alam semesta dan kehidupan manusia.

Pembelajaran IPAS di SD dapat lebih menarik jika guru menggunakan model yang tepat. model pembelajaran yang baik akan memudahkan Siswa memahami materi. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar khususnya di UPTD SDN Bertingkat Naikoten pada saat melaksanakan observasi di kelas IV masih menghadapi berbagai tantangan meliputi: (1) rendahnya minat belajar IPAS, (2) hasil belajar yang masih di bawah standar KKTP 75, (3) keterbatasan guru dalam menggunakan model dan perangkat ajar, yang berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa (4) siswa hanya mendengarkan penyampaian materi secara verbal tanpa mengaitkannya dengan dunia nyata.

Sesuai bacaan di atas di lanjut dengan pendapat penelitian terdahulu hal ini sejalan dengan penelitian Zulfa akibatnya, siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh cenderung rendah (Zulfa et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikemas secara lebih menarik dan menyenangkan. Resilita (2024), menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat nyata dan kontekstual mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi, merangsang kemampuan berpikir analitis dan imajinatif, serta mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan tersebut sangat relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk menumbuhkan wawasan siswa mengenai lingkungan serta berbagai peristiwa alam yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Meliana (2025), menegaskan bahwa pembelajaran IPAS seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan konsep berdasarkan bukti yang diperoleh secara langsung. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang bersifat monoton. Sri (2022), menyatakan bahwa metode tersebut menjadikan siswa sebagai penerima pasif informasi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih kurang mampu menarik perhatian siswa karena lebih berfokus pada penyampaian materi dibandingkan membangun interaksi pembelajaran yang bermakna (Imamah 2022).

Pembelajaran IPAS memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan praktik dan pengamatan langsung, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan rasa ingin tahu serta kemampuan siswa dalam ranah kognitif dan afektif (Alfatani 2025). pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama, suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan sumber belajar nyata, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif menemukan konsep pembelajaran secara mandiri (Sonia et al. 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* dipandang sebagai solusi yang efektif karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta menciptakan suasana belajar yang bermakna. Keunikan dari



penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada materi energi yang bergerak/ energi kinetik, serta konteks yang relevan dengan kondisi siswa di kelas, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas terkait hasil belajar siswa dengan menerapkan model contextual teaching and learning.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD Negeri Bertingkat Naikoten.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (Penelitian Tindakan). (Azizah, 2023) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian PTK untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran (CTL) siswa kelas IV di UPTD SD Bertingkat Naikoten.

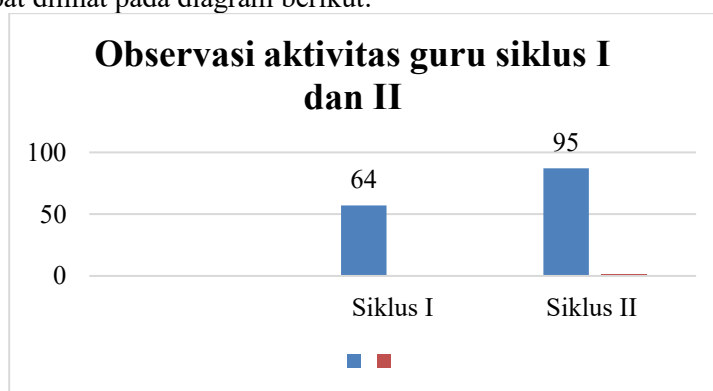
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten dilakukan selama 2 siklus, siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 dan siklus II dilaksanakan pada senin, 11 mei 2026. Hasil penelitian diperoleh dari hasil non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang di nilai oleh wali kelas dan teman sejawat selaku observer dan hasil tes berupa nilai akhir yang diperoleh setiap siswa yang dilakukan diakhir setiap siklus.

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

1. Perbandingan hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil perbandingan data pada tabel terlampir hasil keaktifan guru di siklus I dengan dengan presentase 64,25% predikat cukup, mengalami peningkatan di siklus II dengan presentase 95% predikat baik sekali. Peningkatan hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II sebesar 30%. Hasil observasi aktivitas guru telah memenuhi indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75% . Dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan siklus II

2. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa siklus I Dan siklus II

Berdasarkan hasil perbandingan data pada tabel terlampir, di atas hasil keaktifan aktivitas siswa di siklus 1 dengan persentase 51% predikat mengalami peningkatan di siklus 2 dengan persentase 92,26% predikat baik sekali. Peningkatan hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 dan siklus 2 sebesar 42%. Hasil observasi aktivitas siswa telah memenuhi indikator ketuntasan yang ditetapkan 75%. Dapat dilihat pada diagram berikut:



Diagram 2. Perbandingan Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II

3. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil perbandingan data pada tabel terlampir, terlihat perbedaan yang sangat signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 54% mengalami kenaikan yang pesat menjadi 93% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa 28 dari 30 siswa telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, dengan seluruh siswa mengalami peningkatan nilai secara individu.

Pencapaian ini telah melampaui target indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas pada Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten, pada materi Energi kinetik. Peningkatan secara visual dapat dilihat pada diagram berikut:

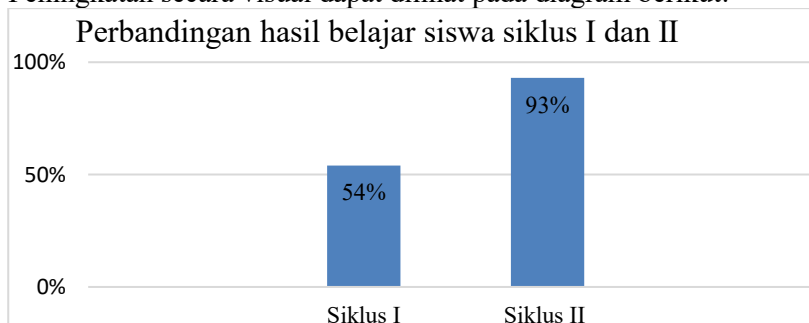


Diagram 3. Perbandingan Hasil belajar siswa siklus I Dan II

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dibahas bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS pada materi Energi kinetik. Peningkatan ini merupakan dampak positif dari penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap aspek, baik dari segi proses maupun hasil.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I masih ditemukan beberapa kendala yang mana guru belum optimal dalam memfasilitasi siswa dan beberapa langkah model CTL yang belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dari kedua observer yang menunjukan aktivitas guru hanya mencapai 64%. Peningkatan hasil belajar secara signifikan dari siklus I ke siklus II terjadi karena adanya perbaikan sesuai dengan refleksi pada siklus I. Pada siklus II, sehingga proses stimulasi lebih efektif, peneliti juga melakukan pemetaan ulang anggota kelompok sehingga setiap kelompok memiliki kemampuan yang seimbang, kemudian pada saat penyelidikan dan penyajian hasil guru mampu memposisikan diri sebagai fasilitator dan mampu memanajemen



waktu dengan maksimal sehingga proses penyelidikan dan penyajian dapat dilakukan secara optimal. Hal ini terbukti hanya terdapat dua siswa yang belum tuntas pada siklus II dengan skor nilai yang diperoleh 65-70 walaupun belum mencapai kriteria yang ditentukan, hal ini dipicu oleh kendala individual, namun siswa tersebut tetap mengalami peningkatan nilai dari siklus sebelumnya

Keberhasilan ini membuktikan bahwa model *contextual teaching and learning (CTL)* sangat efektif untuk materi IPAS. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *pembelajaran contextual teaching and learning (CTL)* pada materi energi kinetik mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta meningkatnya hasil belajar siswa pada Siklus II dengan nilai rata-rata mencapai 83 dan persentase ketuntasan mencapai 93%. Hal ini sejalan dengan pendapat (Johnson 2025), menyatakann bahwa penerapan model CTL memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai materi energi kinetik pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. melalui model CTL, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga aktif menemukan sendiri informasi melalui pengalaman langsung, pengamatan, diskusi, dan kerja kelompok. Pada penelitian ini, siswa diajak melakukan percobaan sederhana menggunakan benda-benda yang bergerak seperti bola dan kincir angin sehingga siswa lebih mudah memahami konsep energi kinetik secara konkret.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian (Erander 2025), menunjukkan bahwa penerapan model CTL berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar secara signifikan. Selain itu, penelitian (Waqi 2025), juga membuktikan bahwa model CTL pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian (Mira 2024), menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 78% pada siklus I menjadi 94% pada siklus II. Hasil-hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten dari Siklus I ke Siklus II dengan nilai rata-rata mencapai 83 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 93%.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi Energi Kinetik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten. Peningkatan hasil belajar terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, dari 30 siswa terdapat 16 siswa (54%) yang mencapai KKTP dan 14 siswa (46%) yang belum mencapai KKTP. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 28 siswa (93%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKTP hanya 2 siswa (6,66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model CTL juga mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 64% pada Siklus I dengan kategori cukup menjadi 95% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Sementara itu, aktivitas siswa meningkat dari 54% pada Siklus I dengan kategori cukup menjadi 93% pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Keaktifan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran meningkat karena penerapan langkah-langkah model CTL yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Pada tahap (*constructivism*), siswa diajak menghubungkan materi energi kinetik dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada tahap (*inquiry*), siswa melakukan pengamatan dan percobaan sederhana menggunakan benda yang bergerak sehingga mereka dapat menemukan sendiri energi kinetik. Selain itu, melalui tahap (*learning community*), siswa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, bertukar



pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif, antusias, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Energi Kinetik berhasil meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh tercapainya persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 93% pada Siklus II yang telah melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%. Oleh karena itu, penggunaan model CTL layak dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abas, I. (2020). *Implementasi Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Abstract:*, 8(2)(06), 150–160.
- Alfatani. (2025). *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL): Studi terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran IPA di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. 2(2), 94–102.
- Arini. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching and Learning) Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sdn 31 Lubuklinggau. 17(2), 213–222.
- Bloom, B. S. (1956). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *Taxonomy of Educational Objectives: T*, 2, 132–139.
- Erander, S. (2025). *Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*. 5(1).
- Forneris. (2025). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl)*, 5(2), 829.
- Forneris, F. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Kelas Iv Sd Negeri 01 Mangunrejo*, 16(22732011022), 205–216.
- Hulaimi, A. (2024). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) (Pembelajaran Melalui Tindakan). 4(1), 76–92.
- Kurniasih, D. (2025). *IMPLEMENTASI MODEL Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*, 32(3), 167–186.
- Meliana, A. (2025). The Application of the Contextual Learning (CTL) Model Assisted by Wordwall Media to Fourth-Grade Students' Science Learning Outcomes at SDN 15 Sitiung Maldin. 4(6), 2244–2252.
- Noor dan, A. Rafiq. (2020). Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan ALAM (IPA). 3(2), 98–105. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.129>
- Oktavia, L. (2022). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sd 1, 261–269.
- Pendidikan, J., Kelas, T., & Kupang, B. K. (2024). *Daskalos*. 2(1).
- Rahmawati. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ipa., 2(1), 12–20.
- Restu. (2024). Penggunaan MEDIA Pembelajaran Digital pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Penggunaan MEDIA Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar *Hidayat1*, 5(4), 424–430.
- Satriani. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Interaktif Berbasisctl (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas*, 2(3021–8144), 151.
- Sipayung. (2023). *Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl)*, 2(2), 825–837.
- Situmorang. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 4 di Kelas V UPTD SD N 122332 Jl. Jenderal Sudirman. 6(1), 2588–2600.
- Sri, N. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada*



- Mata Pelajaran Ipa Di Sdn Cimanggu Ii*, 4(2), 1–11.
- Sriariati. (2024). *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa Sd Negeri 3 Lemukih Singaraja*, 8(2), 81–89.
- Suryana, E. (2022). Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran*, 8(3), 1853–1862.
- Syibawaeh, A. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Conrextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD*, 8(8), 9301–9308.
- Wati, A. (2024).. *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas 4*, 4(4), 280–289.
- Zainudin. (2025). No. *Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Siswa*, 2, 915–931.